



Hadis Tematik Tentang Etika Komunikasi Islam: Tanggung Jawab, Saling Menghormati, dan Kritik Konstruktif

Mohd. Rafiq

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Indonesia
Sumatera Utara State Islamic University, Indonesia

rafiqsma@gmail.com

Abstrak

Etika Komunikasi dapat dipahami dengan sangat luas, karena muatan etika itu sendiri sangat padat tetapi yang sangat menentukan dalam mengukur etis atau tidak etisnya suatu komunikasi adalah nilai-nilai atau norma dasar yang dipakainya sebagai acuan utama. Jika di dalam Islam, maka etis atau tidaknya berkomunikasi (Komunikasi Islam) tentu akan diukur dari standar nilai-nilai atau norma yang ada di dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Seorang muslim dapat dikatakan beretika yang baik dalam berkomunikasi apabila tatakrama dan isi komunikasi yang disampaikan sesuai dengan aturan yang digariskan oleh Allah dan Rasul-Nya. Dalam artian bahwa ia selalu memperhatikan nilai baik-buruk, yang pantas dan yang tak pantas, yang berguna dan yang tak berguna. Dengan kata lain ia tidak melanggar apa yang dilarang oleh Allah dan rasulullah. Sebaliknya seorang muslim dinilai tidak punya etika, jika ia melakukan komunikasi dengan orang lain tetapi ia tidak mengindahkan tata aturan yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Khusus kajian etika dalam perspektif hadis rasul yang menjadi kajian utama adalah mengenai tanggung jawab, kritik konstruktif dan saling menghormati.

Kata Kunci: Etika, Komunikasi, Kritik Konstruktif, saling Menghormati, Tanggung Jawab

Abstract

Communication Ethics can be understood broadly because the ethical content is very dense. However, what determines whether a communication is ethical or unethical is the fundamental values/norms that are used as the main reference. If it is in Islam, then whether the communication is ethical or not (Islamic Communication) will, of course, be measured by the standard values/norms contained in the Qur'an and the Hadith of the Prophet. A Muslim can be said to have good ethics in communicating if the manners and content of his communication follow the rules outlined by Allah and his Messenger. He always pays attention to the values of good and bad, what is appropriate and what is inappropriate, what is useful and what is useless. In other words, he does not violate what Allah and the Messenger of Allah prohibit. On the other hand, a Muslim is considered to have no ethics if he communicates with other people but does not heed the rules contained in the Qur'an and Sunnah. Specifically, the study of ethics from the perspective of the Prophet's hadith is the main study regarding responsibility, constructive criticism, and mutual respect.

Keywords: Ethics, Communication, Constructive Criticism, Mutual Respect, Responsibility

PENDAHULUAN

Hadis adalah wahyu yang *ghairu matlu* mencakup apa saja yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW. baik dalam bentuk perkataan, perbuatan maupun pengakuan Nabi.¹ Dalam kaitannya dengan komunikasi Islam Hadis merupakan sumber inspirasi dan keteladanan, karena Rasulullah SAW. adalah merupakan orang yang dipilih Allah SWT. untuk memberikan penjelasan dan tauladan bagi umat manusia. Firman Allah dalam Q.S al-Ahzab/33: 21.²

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Selain Al-Qur'an, sebagai sumber inspirasi dalam kajian Kamunikasi Islam, Hadis sepatasnya dikaji secara serius dan mendalam bagi umat Islam, teristimewa bagi pakar komunikasi Islam agar dapat dilaksanakan sesuai dengan prinsip-prinsip dasar ajaran Islam yang tertuang di dalam Al-Qur'an maupun Hadis, karena tanpa pemahaman yang memadai mengenai kandungan Hadis Rasullah SAW. tidak mungkin tuntunan Hadis dapat diterapkan dalam kegiatan komunikasi Islam. Oleh karenanya dalam makalah ini penulis berupaya menukilkan secara terurai teks-teks Hadis yang berkaitan dengan Etika Komunikasi Islam agar dapat menjadi dasar bagi sistem komunikasi di dalam Islam.

Dalam kehidupan sehari-hari, sering didengar istilah etis, moral, moralitas, dan akhlak. Kenet E. Anderson mendefinisikan "etika" (*ethics*) yaitu: "a study of values and basis of their application. It is concerned with questions of what is good or bad and what ought to be". (Suatu studi tentang nilai-nilai landasan bagi penerapannya. Ia bersangkutan dengan pertanyaan-pertanyaan apa itu kebaikan atau keburukan dan bagaimana seharusnya)³.

Agar lebih memperoleh kejelasan mengenai pengertian istilah-istilah tersebut baiklah ditelaah *“the Random House Dictionary of The English Language”*. Kamus tersebut membedakan antara *“ethic”* dan *“ethics”*. *Ethic* (dalam bahasa Latin: *othicus* dan dalam bahasa Yunani: *ethicos*) mempunyai dua pengertian. Pertama, *“a body of moral principles or values”* (himpunan asas-asas moral atau nilai-nilai); kedua, *“ethical pertaining to right and wrong in conduct”* (etis berkaitan dengan perilaku benar atau salah)⁴.

Istilah *ethics* menurut kamus tersebut mempunyai pengertian yang lebih luas, yakni:

1. Suatu sistem asas-asas moral.
2. Tatanan perilaku yang berlaku dalam hubungan dengan suatu kegiatan manusia pada suatu golongan tertentu, kelompok tertentu, kebudayaan tertentu dan sebagainya.
3. Asas-asas moral pada seseorang.
4. Cabang filsafat mengenai nilai dalam kaitanya dengan perilaku manusia tentang kebenaran dan kesalahan dari kegiatan tertentu serta kebaikan dan keburukan dari motif dan tujuan kegiatan itu.

Pengertian etika di Indonesia menurut Effendy merupakan terjemah dari kata *ethic* atau *ethics*, yaitu asas-asas nilai perilaku manusia dalam kaitanya dengan sifat-sifat benar, salah, baik dan buruk⁵. Di dalam *“Kamus Bahasa Indonesia”* Poerwadarminta, disebut bahwa moral adalah *“ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan (kewajiban, dan sebagainya)*. Sedangkan etika yaitu sebagai *“Ilmu pengetahuan tentang asas-asas moral. Berdasarkan uraian di dalam kedua kamus tersebut tampak bahwa etika lebih luas dari pada moral.”*⁶

Frans von Magnés dalam bukunya *“Etika Umum”* menjelaskan bahwa etika adalah penyelidikan filsafat tentang bidang mengenai kewajiban-kewajiban manusia serta tentang yang baik dan yang buruk. Dalam pengertian tersebut

tercakup, unsur-unsur kepribadian yang meliputi sikap (*attitude*), opini atau pendapat, perilaku dan perbuatan (*behavior*)⁷.

Pengertian etika lebih mendalam dikupas oleh Ahmad Amin (1983:7) dalam bukunya “Etika (Ilmu Akhlak)” menegaskan bahwa untuk menilai baik buruk seseorang harus dilihat apakah perbuatan yang dilakukan tersebut disengaja atau tidak. Jelasnya, pokok persoalan dengan sengaja, dan ia menyadari ketika melakukan perbuatan itu.⁸

Dengan peninjauan dari sudut agama Ahmad Amin mengatakan bahwa tujuan etika bukan hanya mengetengahkan teori, tetapi juga mempengaruhi dan mendorong kehendak kita agar membentuk kehidupan yang suci, menghasilkan kebaikan dan kesempurnaan, serta memberi faedah kepada semua manusia. Jadi etika mendorong agar berbuat baik, tetapi tidak akan berhasil manakala tidak dilandasi dengan niat yang suci.

Menurut Rahmad Djatmika, unsur baik dalam pengertian *ethics* berlainan dengan baik yang terdapat di dalam *religious ethics*. Pada *religious ethics* berbuat baik itu adalah berbuat baik kepada Tuhan, berbuat baik kepada manusia, dan berbuat baik kepada lingkungannya, serta berbuat baik kepada dirinya sendiri.⁹

Pengertian etika dan moral dapat dikatakan hampir serupa tetapi tidak sama. Namun yang agak berbeda adalah pengertian kata akhlak, suatu kata yang sering juga diartikan sebagai nilai-nilai yang tumpuannya adalah agama Islam. Jadi istilah akhlak tersebut lebih mengandung unsur Islaminya dengan acuan utamanya adalah *Al-Qur'an* dan *as-Sunnah*.

Lebih lanjut Quraish Shihab menjelaskan, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan. Kata akhlak dapat dijumpai di dalam Hadis Rasul yang diriwayatkan di dalam kitab Musnad Ahmad;

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ **إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ**

Artinya: “aku hanya diutus untuk menyempurnakan/memperbaiki akhlak manusia”. Hadis tersebut menjelaskan bahwa misi Muhammad sebagai Rasul Allah adalah semata-mata untuk memperbaiki akhlak atau perilaku umat manusia agar sesuai dengan nilai-nilai yang tertuang di dalam kitab suci Al-Qur’an dan *as-Sunnah*. Tentunya pengertian akhlak lebih luas maknanya, karena mencakup berbagai aspek, mulai dari akhlak kepada Allah, hingga akhlak kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, benda yang tidak bernyawa).¹¹

Sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Quraish Shihab tersebut, Toshihiko Izutsu lebih melihat konsep etika sebagaimana yang ia temui dalam Al-Qur’an. Menurutnya konsep etik dan moral kira-kira dapat dibagi menjadi dua kelompok utama. Pertama terdiri dari istilah-istilah yang berkenaan dengan aspek-aspek kehidupan etik orang-orang Islam pada masyarakat Islamik (ummah). Kedua, kelompok tentang istilah-istilah yang bersifat etika religius. Konsep pada kategori kedua membicarakan secara mendalam sifat esensial manusia sebagai homo religious. Konsep tersebut, menurut pemahaman Qurani, mencerminkan karakteristik spiritual tentang sifat manusia, dan manusia sebagai makhluk religius harus memahaminya. Menurut agama yang pada hakikatnya bersifat ‘etik’ seperti Islam, karakteristik manusia harus menjadi religius dan sekaligus etik, karena diantara keduanya tidak ada perbedaan nyata dalam konteks khusus ini”.¹²

LITERATURE REVIEW

Apa yang dijelaskan Quraish Shihab dan Toshihiko Izutsu di atas dapat dipahami, bahwa etika dalam Islam tidak hanya mengatur hubungan antar manusia. Akan tetapi juga antara manusia dengan Tuhannya, dan juga antara manusia dengan makhluk lain seperti hewan dan tumbuh-tumbuhan. Dalam hal

etika komunikasi seperti yang ingin dituju dalam pembahasan ini adalah bagaimana aturan main, tata cara berkomunikasi antar sesama manusia. Dengan demikian pengertian Etika Komunikasi dapat di pahami dengan sangat luas, karena muatan etika itu sendiri sangat padat. Tetapi yang sangat menentukan dalam mengukur etis atau tidak etisnya suatu komunikasi adalah nilai-nilai/norma dasar yang dipakainya sebagai acuan utama. Jika di dalam Islam, maka etis atau tidaknya berkomunikasi tentu akan diukur dari standart nilai-nilai/norma yang ada di dalam Al-Qur'an dan Hadis Nabi. Seorang muslim dapat dikatakan beretika yang baik dalam berkomunikasi apabila tatakrama dan isi komunikasi yang disampaikan sesuai dengan aturan yang digariskan oleh Allah dan Rasulnya. Dengan kata lain ia tidak melanggar apa yang dilarang oleh Allah dan rasulullah. Sebaliknya seorang muslim dinilai tidak punya etika, jika ia melakukan komunikasi dengan orang lain tetapi ia tidak mengindahkan tata aturan yang terkandung di dalam Al-Qur'an dan Sunnah.

Lebih lanjut berbicara tentang etika komunikasi ini Wallece mengembangkan sebuah perspektif politik dalam mengemukakan “Sebuah Basis Etis bagi komunikasi”. Ia memberi garis besar dari empat moralitas atau garis-garis pedoman etika. Pertama, keharusan mengembangkan kebiasaan meneliti (*habit of search*) yang tumbuh dari pengenalan bahwa selama melakukan komunikasi, si pelaku adalah tumbuh dari pengenalan primer. Kedua, menumbuhkan kebiasaan bersikap adil (*habit of justice*) dengan memilih dan menampilkan fakta dan pendapat secara terbuka. Ketiga, Komunikator harus terbiasa mengutamakan motivasi umum dari pada motivasi pribadi. Komunikator publik yang bertanggung jawab harus secara merata mengungkapkan sumber-sumber informasi dan pendapatnya. Keempat, menanamkan kebiasaan menghormati perbedaan pendapat dengan memperlihatkan dan mendorong berbagai ragam argumen dan pendapat.¹³

Dalam praktek komunikasi, banyak sekali yang harus dijadikan landasan etis. Di antara sifat etis tersebut adalah berani membela kebenaran, bertanggung jawab, bersikap demokratis, sportif mengakui kesalahan, menghormati hak asasi dan kebebasan orang lain, berlaku sopan santun dan tenggang rasa, mementingkan keselamatan orang banyak, obyektif, tidak memihak, cermat atau teliti, tidak memutar balikkan fakta, tidak memfitnah atau menghasut, menghindari sensasi, menghindari porno atau cabul, menghindari sadisme, tidak menerima imbalan demi tidak atau menyiarkan berita, dan lain-lain.

Mengacu pada empat moralitas yang digariskan Wallece sebagai pedoman etika, maka secara garis besar dan ringkas semua norma etis yang disebutkan di atas, akan dibahas etika komunikasi Islam dalam perspektif Hadis rasulullah SAW. yang dalam hal ini dibatasi kepada pokok etika komunikasi Islam yang terdiri dari: Tanggung Jawab, Saling Menghormati, dan Kritik Konstruktif.

Demikian sekilas mengenai Etika Komunikasi dan lebih konkrit dapat pula dilihat di dalam pedoman Kode Etik Jurnalistik PWI dan yang terpenting di dalam menjalankan tugas sebagai komunikator (da'i, wartawan, guru, pejabat, lembaga, instansi pemerintah maupun swasta) komunikasi yang dilakukan selayaknya berpegang kepada landasan etika yang kuat, baik landasan etika yang berkaitan dengan norma-norma berlaku di tengah masyarakat maupun yang diisyaratkan dengan tegas di dalam Al-Qur'an dan *Sunnah* sebagai landasan etika yang utama.

HASIL DAN DISKUSI

A. Hadis-Hadis Tematik Tanggung Jawab

Di dalam etika komunikasi berlaku prinsip bebas dan bertanggung jawab. Kebebasan dalam komunikasi di sini maksudnya komunikator mempunyai kemerdekaan dan kebebasan untuk mencari dan mengumpulkan

informasi serta bebas menyampaikan pikiran, ide, gagasan, dan pendapat kepada orang lain baik secara lisan, tulisan atau melalui komunikasi langsung ataupun melalui media, karena kemerdekaan mengeluarkan pikiran adalah hak yang paling mendasar yang dimiliki setiap insan dan wajib dijunjung tinggi dan dihormati oleh semua pihak.

Sebetulnya etika komunikasi tidak hanya sebatas adanya kebebasan dan kemerdekaan. Aspek lain yang termasuk kepada etika komunikasi adalah adanya rasa tanggung jawab komunikator, termasuk para wartawan. Komunikator harus berdiri sendiri dalam menapaki jalannya di tapal batas etika. Tepat di atas tapal itulah terdapat pasir bergeser, di atas mana telah banyak pihak mencoba memancangkan bendera yang bernama tanggung jawab. Setiap profesi harus menghadapi tugas ini, sebab perilaku etis adalah perilaku yang bertanggung jawab. Meskipun dalam prinsip etika, komunikasi mempunyai kebebasan, namun di balik kebebasan tersebut berdiri rasa tanggung jawab. Apapun yang disampaikan komunikator baik secara lisan maupun lewat media komunikasi apalagi yang bersifat massal haruslah dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.¹⁴ Rasulullah SAW menegaskan hal ini dalam sebuah Hadis:

حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنْ الزُّهْرِيِّ قَالَ أَخْبَرَنِي سَالِمُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ **رَاعٍ** وَكُلُّكُمْ **رَاعٍ** وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَالْإِمَامُ **رَاعٍ** وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالرَّجُلُ فِي أَهْلِهِ **رَاعٍ** وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ وَالْمَرْأَةُ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا **رَاعِيَةٌ** وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا وَالْحَادِمُ فِي مَالِ سَيِّدِهِ **رَاعٍ** وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ قَالَ فَسَمِعْتُ هَؤُلَاءِ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَخْبِسْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَالرَّجُلُ فِي مَالِ أَبِيهِ **رَاعٍ** وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ فَكُلُّكُمْ **رَاعٍ** وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (رواه البخارى)

Artinya: menceritakan kepada kami Abul Yaman, mengkhabarkan kepada kami Syua'ib dari Az-Zuhri dia berkata, mengkhabarkan kepadaku Salim bin Abdillah dari Abdillah bin Umar bain khattab radhiyallahu 'anhuma,

bahwasanya dia mendengar Rasulullah SAW. bersabda: setiap kamu adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. Seorang Imam adalah pemimpin dan akan diminta pertanggung jawaban atas apa yang dipimpinnya. Seorang laki-laki adalah pemimpin terhadap keluarganya dan dia akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang wanita adalah pemimpin di rumah tangga suaminya, dan dia akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang pembantu adalah pemimpin atas harta kekayaan majikannya yang dipercayakan kepadanya, dan dia akan diminta pertanggungjawaban atas kepemimpinannya..... Ketahuilah bahwa setiap kamu adalah pemimpin dan semua akan dimintai pertanggung jawaban atas kepemimpinannya. (HR. Bukhari).¹⁵

Takhrij Hadis adalah salah satu metode kajian, penelusuran dan penelitian Hadis yang memfokuskan penelitian Hadis dari sumber sumber kitab induk maupun kitab-kitab Hadis standart lainnya,¹⁶ yang merupakan karya para ulama *muhaddisin* dan mengeluarkannya dari kitab-kitab Hadis tersebut. Adapun tujuan dari dilakunnya *takbrj* Hadis adalah untuk memastikan keshahihan dari suatu Hadis Rasulullah SAW. baik dari segi sanad maupun matannya sehingga dapat diketahui dengan pasti status dan kategori Hadis tersebut. Hadis tersebut di atas tergolong Hadis *marfu'* kepada Rasulullah SAW.

Dalam Hadis tersebut Nabi Muhammad SAW, menyatakan amanah dan pertanggungjawab dihadapan Allah SWT, sesuai dengan tugas dan kewajiban masing-masing manusia yang merupakan amanah khusus pada setiap petugas dan pemegang amanah. Seorang suami memikul amanah tentang istrinya yang harus dijaga dan dipelihara serta dipenuhi segala keperluannya yang merupakan kewajiban seorang suami.

Anak merupakan amanah Allah kepada ayah dan ibunya, senantiasa harus dipeliharanya, dibesarkan, dididik dan dibina menjadi orang yang baik, jangan sampai anak tersebut tersesat keliru jalan dalam menempuh perjalanan hidupnya. Firman Allah di dalam QS. At-Tahrim : 6.

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ
شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٥٠﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Harta benda juga merupakan amanah Allah kepada para hartawan, yang wajib dipelihara, dijaga serta disalurkan kearah jalan yang diperintahkan Allah, antara lain berupa zakat, infaq, shodaqoh, menolong fakir miskin dan sebagainya, yang merupakan suatu kebajikan bagi mereka untuk mengeluarkan harta itu pada jalan yang telah ditunjukkan oleh Allah dalam berbagai firman-Nya dan juga melalui Hadis Nabi-Nya yang sekaligus telah melakukan suatu cara yang praktis dalam melawan dan membasmi kemelaratan dalam masyarakat.

Rakyat, negara dan bangsa juga merupakan suatu amanah suci dari Allah SWT. Kepada para penguasa supaya dijaga dan dipelihara hak-haknya dengan adil, dijaga dan dipelihara kelangsungan hidupnya dengan wajar, serta diberika kemerdekaan dan kebebasan sebagai makhluk Allah yang dimuliakan dan mempunyai kehormatan diri. Semua itu merupakan tugas dan kewajiban yang akan dipertanggungjawabkan nanti dimuka peradilan Allah dihari Kiyamat.

Masih saja belum dapat kita fahami dengan sebaiknya, hikmah amanah itu untuk hidup kita. Padahal dengan memelihara amanah itu, dengan membayar dan menunaikannya sebaik-baiknya, akan hilanglah perasaan curiga mencurigai, tuduh menuduh, hasad dengki, sehingga terhindarlah masyarakat ini dari keresahan Dan kerisauan dan timbullah ketenteraman dan ketenangan dalam hidup dan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat dan bernegara. Akan tetapi sebaliknya bilamana amanah itu tidak disampaikan dan

dilaksanakan menurut mestinya, itulah pangkal ketegangan dan kegelisahan, bahwa mungkin akan menimbulkan bencana yang tidak kita inginkan.

Setiap orang adalah pemimpin dan akan mempertanggung jawabkan setiap kepemimpinannya. Artinya bahwa setiap orang pasti akan mempertanggung jawabkan apapun yang diperbuatnya dalam kehidupan ini. Begitu pula dalam kegiatan komunikasi setiap orang akan mempertanggung jawabkan setiap apa yang disampaikan kepada orang lain baik di dunia maupun di akhirat. Di dunia ini orang yang tidak berkomunikasi dengan norma dan etika yang berlaku dia akan mendapatkan sanksi baik secara hukum positif maupun hukum masyarakat. Di akhirat dia akan berhadapan dengan pengadilan Allah yang Maha 'adil.

Di dalam Al-Qur'an surat al-Isra'/17: 36 Allah menerangkan bahwa:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Artinya: Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawabannya.

B. Hadis-Hadis Tematik Saling Menghormati

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِ جَارَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ صَيفَهُ وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُقِمْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya: Meriwayatkan kepada kami Qutaibah ibn said, meriwayatkan kepada kami Abu Ahwash dari Abi hasim, dan Abi Hurairoh dia berkata, Rasulullah SAW bersabda: siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, janganlah menyakiti tetangganya, siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, hendaklah memuliakan

*tamunya, siapa yang beriman kepada allah dan hari akhirat, hendaklah berbicara yang baik atau diam saja (HIR Bukhari).*¹⁷

Bertitik tolak dari riwayat hidup dan penilaian kritikus Hadis di atas, menunjukkan bahwa memberikan pujian terhadap perawi/sanat Hadis di atas dan tidak seorang pun yang mencela pribadinya, maka penulis dapat menarik kesimpulan tentang nilai Hadis tersebut adalah Hadis sahih, karena semua rawinya dinilai siqah (*Shahibul Asanit*), begitu juga antara sanad dengan sanad lainnya bersambung mulai dari peringkat pertama sampai dengan peringkat terakhir.

Hadis di atas pada dasarnya menjelaskan tentang kesempurnaan iman yakni siapa yang mengaku beriman kepada Allah dan hari akhirat, maka ada tiga perbuatan yang harus dilakukan yaitu: 1) jangan menyakiti tetangga, 2) memuliakan tamu dan 3) berkata yang baik atau diam.

Dalam kontek kajian komunikasi Hadis ini mencerminkan satu nilai etika dalam menghormati para tamu. Setiap muslim dianjurkan Rasulullah untuk saling menghormati, tuan rumah menghormati tamunya dan tamu harus senantiasa menjaga kehormatan tuan rumah. Tentunya dalam menghormati tamu bukan sekedar memberikan jamuan makanan yang baik, akan tetapi juga melakukan komunikasi yang baik kepada mereka. Dalam Hadis yang lain Rasulullah bersabda:

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ حَفْصٍ قَالَ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ طَهْمَانَ عَنْ الْحُجَّاجِ عَنْ قَتَادَةَ عَنْ يَزِيدَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عِيَّاضِ بْنِ جِمَارٍ أَنَّهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ اللَّهَ أَوْحَى إِلَيَّ أَنْ تَوَاضَعُوا حَتَّى لَا يَبْغِيَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ وَلَا يَفْخَرَ أَحَدٌ عَلَى أَحَدٍ (رواه ابو داود)

Artinya: bahwa Allah telah mewahyukan kepadaku supaya kamu hendaklah saling menghormati satu sama lain, agar jangan ada seseorang menganiaya yang lain, agar jangan ada seseorang yang sombong terhadap yang lainnya.

Di dalam Hadis tersebut Rasulullah menegaskan tentang pentingnya saling menghormati, serta tidak saling membenci dan saling menganiaya serta tidak saling sombong menyombongkan diri. Dalam hal ini Allah berpesan di dalam QS. Al-Hujarat: 11

يَتَأْتِيهِمُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُونَ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَائِهِمْ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita-wanita (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok) dan janganlah kamu mencela dirimu sendiri dan janganlah kamu panggil memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan ialah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.

C. Hadis-Hadis Tematik Kritik-konstruktif.

Salah satu pokok etika dalam bidang komunikasi adalah dimilikinya sifat mengkritik dan mengkoreksi atas kekeliruan yang terjadi. Artinya apabila diketahui adanya penyimpangan oleh seseorang atau sekelompok orang, maka adalah tanggung jawab etis untuk melakukan perbaikan. Adalah tergolong tidak etis, apabila membiarkan saja penyimpangan yang terjadi. Dalam kaitannya dengan komunikasi Islam, maka seorang komunikator, wartawan muslim, para da'i haruslah mempunyai etika kepekaan dan kepedulian demi keselamatan orang banyak. Sesuai dengan fungsi dan perannya sebagai penegak kebenaran, maka mutlak dilakukan perbaikan atau koreksi terhadap kesalahan. Karena itu seorang komunikator dan wartawan muslim harus mengawasi atau mengontrol perjalanan atau pelaksanaan peraturan. Jadi etika komunikator adalah sejauh

mana ia ikut melaksanakan atau menyampaikan yang benar itu benar dan salah itu salah¹⁸.

Rasulullah SAW. bersabda:

602 - حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ قَالَ حَدَّثَنِي سَعِيدُ بْنُ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ دَخَلَ الْمَسْجِدَ فَدَخَلَ رَجُلٌ فَصَلَّى ثُمَّ جَاءَ فَسَلَّمَ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَردَّدَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ السَّلَامَ قَالَ **ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ فَرَجِعِ الرَّجُلُ فَصَلَّى كَمَا كَانَ صَلَّى ثُمَّ جَاءَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلَّمَ عَلَيْهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَعَلَيْكَ السَّلَامُ ثُمَّ قَالَ **ارْجِعْ فَصَلِّ فَإِنَّكَ لَمْ تُصَلِّ حَتَّى فَعَلَ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ فَقَالَ الرَّجُلُ وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ مَا أَحْسِنُ غَيْرَ هَذَا عَلَّمَنِي قَالَ إِذَا قُمْتَ إِلَى الصَّلَاةِ فَكَبِّرْ ثُمَّ اقْرَأْ مَا تَيَسَّرَ مَعَكَ مِنَ الْقُرْآنِ ثُمَّ ارْكَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ رَأْسًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَعْتَدِلَ قَائِمًا ثُمَّ اسْجُدْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ سَاجِدًا ثُمَّ ارْفَعْ حَتَّى تَطْمَئِنَّ جَالِسًا ثُمَّ افْعَلْ ذَلِكَ فِي صَلَاتِكَ كُلِّهَا****

Artinya: Menceritakan kepadaku Muhammad Ibn al-Mutsanna, menceritakan kepada kami bahwasanya Nabi SAW. Masuk masjid, lalu ada seseorang masuk dan mengerjakan shalat, kemudian ia datang dan mengucapkan salam kepada Nabi SAW., maka nabi menjawab salamnya lalu bersabda kembalilah dan shalatlah! Maka ia pun mengerjakan shalat. Kemudian ia datang dan mengucapkan salam kepada Nabi SAW. Lalu beliau bersabda: kembalilah dan shalatlah, karena kamu belum mengerjakan shalat, (beliau mengulangnya sampai tiga kali). Kemudian orang itu berkata: demi Dzat yang mengutus Engkau dan benar, saya tidak bisa shalat dengan yang lebih baik lagi, maka ajarilah saya, beliau bersabda: apabila kamu berdiri untuk shalat, maka bertakbirlah, kemudian bacalah ayat Al-Qur'an yang mudah yang kamu hafal, kemudian rukuklah sampai benar-benar tenang (tuma'ninah), kemudian angkatlah kepala sampai duduk hingga benar-benar tenang (tuma'ninah) dalam sujud, kemudian lakukanlah yang demikian itu dalam keseluruhan shalatmu. (HR. Bukhari)¹⁹

Dalam Hadis ini Menceritakan bahwasanya Nabi SAW. Masuk masjid, lalu ada seseorang masuk dan mengerjakan shalat, kemudian ia datang dan mengucapkan salam kepada Nabi SAW., maka nabi menjawab salamnya lalu

bersabda kembalilah dan shalatlah! Maka ia pun mengerjakan shalat. Kemudian ia datang dan mengucapkan salam kepada Nabi SAW. Lalu beliau bersabda: kembalilah dan shalatlah, karena kamu belum mengerjakan shalat, (beliau mengulanginya sampai tiga kali). Kemudian orang itu berkata: demi Dzat yang mengutus Engkau dan benar, saya tidak bisa shalat dengan yang lebih baik lagi, maka ajarilah saya, beliau bersabda: apabila kamu berdiri untuk shalat, maka bertakbirlah, kemudian bacalah ayat Al-Qur'an yang mudah yang kamu hafal, kemudian ruku'lah sampai benar-benar tenang (tuma'ninah), kemudian angkatlah kepala sampai duduk hingga benar-benar tenang (tuma'ninah) dalam sujud, kemudian lakukanlah yang demikian itu dalam keseluruhan shalatmu.

Rasul SAW. melakukan kritikan terhadap salah seorang yang sedang melakukan shalat yang dilihatnya tidak sempurna, kemudian beliau pun memberikan arahan yang benar dan jelas tentang tata cara shalat yang benar (kritik Konstruktif) diantaranya; keharusan berdiri yang benar, membaca Al-Fatihah, membaca ayat, sempurnakan ruku', I'tidal dan sujud yang diiringan dengan thuma'ninah yang sempurna.

Sejalan dengan konteks Hadis diatas Al-Qur'an banyak memberikan penjelasan mengenai keharusan untuk melakukan perbaikan di tengah-tengah masyarakat. Umat Islam sebagai umat yang terbaik yang dipilih Allah punya tanggung jawab yang sangat besar terhadap kemaslahatan umat manusia. Firman Allah di dalam Al-Qur'an:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
 بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ
 الْفَاسِقُونَ ﴿١٠٧﴾

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada

Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS: Ali 'Imran 110)

KESIMPULAN

Etika komunikasi Islam adalah komunikasi yang diukur dengan standart nilai atau norma yang ada di dalam Al-Qur'an Hadis Nabi. Seorang muslim dapat dikatan beretika yang baik dalam berkomunikasi manakala tata krama dan isi komunikasi yang disampaikan sesuai dengan atauran yang telah digariskan oleh Allah dan Rasulnya. Dengan kata lain ia tidak melanggar apa yang telah digariskan oleh Allah dan Rasulnya. Sebaliknya seorang muslim dinilai tidak punya etika jika dalam komunikasi yang dilakukannya dengan orang lain, ia tidak mengindahkan aturan yang terkandung didalam Al-Qur'an dan sunnah.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qaththan, Syaikh Manna. *Pengantar Studi Ilmu Hadis*. Terj. Mifdhol Abdurrahman Jakarta: Pustaka Alkautsar, 2005.
- Amin, Ahmad. *Etika (Ilmu Akhlak)*, terjemah K.H. Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan Bintang, 1983.
- Amir, Mafri. *Etika Komunikasi Massa Dalam Pandangan Islam*. Jakarta: Logosb Wacana Ilmu, 1999.
- An-Naisaburi, Imam Abi Husain Muslim bin Hajjad al-Qusyairi. *Shahih Muslim*. Beirut: Daar Ihya al-Kutub al 'Ilmiah, 1991
- An-Nawawi. *Shahih Muslim bi Syarhi an-Nawawi*. Kairo: Al-Sya'bi, 1393 H/1973
- As-Sajistani, Abi Daud Sulaiman bin Ash'Ash. *Sunan Abi Daud*. Riyadh: Baitul Afkar al-'Arabiah, tt.
- Bukhari, Abu Abdillah bin Muhammad bin Isma'il, *Jami' Shahih Bukhari*. Kairo: Maktabah Salafiah, 1400 H
- Djatmika, Rahmat. *Makalah Bahasan; DPP Golkar*. Jakarta, 18 Januari 1995.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama RI, 1981/1982.
- Effendy, Onong Uchjana. *Human Relations dan Public Relations dalam Manajemen*. Bandung: Mandar Maju, 1989.
- Fathurrahman, *Ihtisar Mushthalabul Hadis*. Bandung: PT al-Ma'arif, 1991.
- Hambal, Ahmad bin Muhammad. *Musnad Ahmad*. Kairo: Darul Hadis, 1995
- Izutsu, Toshihiko. *Etico-Religious Concepts in the Quran*, terjemah Agus Fahri Husein, et.al. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993.
- Kenneth E. Andersen, *In trodution to Communication, Theory and Practice*. Calofornia: Cummings Publishing Company, Inc, 1972.
- Magnis, Fanz von. *Etika Umum*. Jakarta: Yayasan Kanisius, 1984.
- Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1976.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1996.
- The Randum House Dictionary of the EnglibsLanguage; Colega Edition*. New York: Randum House, 1968.

Tofler, Alvin. *Pergeseran Kekuasaan*. Jakarta: Panca Simpati, 1992.